

KUALITAS REGULASI SEBAGAI PILAR UTAMA: MODERASI ATAS PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM MENURUNKAN TINGKAT PENGANGGURAN DI ASEAN-6

Nasrullah^{1*}, Dedi Mardianto,²

Universitas Sipatokkong Mambo^{1,2}

Email: naasrulo70@gmail.com^{1*} dedimardianto07@gmail.com²

Abstract

Unemployment remains a major challenge to development in the ASEAN region, despite most countries recording positive economic growth. Differences in unemployment rates amidst relatively stable growth rates indicate the presence of structural factors that influence the ability of economic growth to create jobs. One key factor believed to play a strategic role is the quality of regulation, which determines market efficiency, the ease of doing business, and legal certainty for economic actors. Therefore, this study aims to analyse the role of regulatory quality as a key pillar that moderates the influence of economic growth on the reduction of unemployment rates in the ASEAN-6 countries (Indonesia, the Philippines, Vietnam, Thailand, Cambodia and Malaysia). This study employs a quantitative approach using panel data for the period 2004–2023. The sample was selected using a purposive approach, based on the criteria of being developing countries facing structural challenges in the labour market, a sufficiently significant variation in regulatory quality, and the availability of key variables sourced from the World Development Indicators. The data will be analysed using panel data regression with the Random Effect Model (REM), as well as Moderated Regression Analysis (MRA) interaction tests to identify the moderating role of regulatory quality. The results of the study indicate that economic growth significantly reduces the unemployment rate, and this effect is markedly reinforced by better regulatory quality. These findings underscore the importance of consistent regulatory reform to enhance the effectiveness of growth in creating jobs. Therefore, there is a need to simplify business procedures, improve transparency, and strengthen law enforcement in ASEAN countries.

Keywords: Economic Growth, Unemployment, Regulatory Quality, ASEAN-6, Panel Data Regression, Moderation.

Abstrak

Pengangguran masih menjadi tantangan utama pembangunan di kawasan ASEAN, meskipun sebagian besar negara mencatat pertumbuhan ekonomi yang positif. Perbedaan tingkat pengangguran di tengah laju pertumbuhan yang relatif stabil mengindikasikan adanya faktor struktural yang memengaruhi kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja. Salah satu faktor kunci yang diduga memiliki peran strategis adalah kualitas regulasi, yang menentukan efisiensi pasar, kemudahan berusaha, serta kepastian hukum bagi pelaku ekonomi. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kualitas regulasi sebagai pilar utama yang memoderasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan tingkat pengangguran di negara ASEAN-6 (Indonesia, Filipina, Vietnam, Thailand, Kamboja, dan Malaysia). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel periode

2004-2023. Sampel ditentukan secara purposive, dengan kriteria sebagai negara berkembang dengan tantangan struktural dalam pasar tenaga kerja, tingkat variasi kualitas regulasi yang cukup signifikan, serta ketersediaan data variabel utama yang bersumber dari *World Development Indicators*. Data akan dianalisis dengan metode *panel data regression* menggunakan *Random Effect Model (REM)*, serta *Moderated Regression Analysis (MRA)* uji interaksi untuk mengidentifikasi peran moderasi kualitas regulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara signifikan menurunkan tingkat pengangguran, dan pengaruh ini diperkuat secara nyata oleh kualitas regulasi yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya reformasi regulasi yang konsisten guna meningkatkan efektivitas pertumbuhan dalam menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, diperlukan penyederhanaan prosedur usaha, peningkatan transparansi, serta penguatan penegakan hukum di negara-negara ASEAN.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kualitas Regulasi, ASEAN-6, Regresi Data Panel, Moderasi.

Latar Belakang

Penurunan angka pengangguran setelah pandemi tidak serta-merta menunjukkan adanya pemulihan ekonomi yang benar-benar berkelanjutan (Herawaty et al., 2025). Fakta ini mengindikasikan bahwa perbaikan yang terjadi cenderung bersifat sementara dan belum menyentuh akar permasalahan struktural di pasar tenaga kerja. Laporan *World Employment and Social Outlook* menegaskan bahwa tingkat pengangguran global justru diproyeksikan kembali meningkat pada tahun 2024 (Organization, 2024). Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya ketimpangan serta stagnasi produktivitas, yang pada akhirnya menjadi ancaman nyata bagi stabilitas ekonomi global (Nurrohim et al., 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di berbagai negara belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Bahkan, kecenderungan *jobless growth* semakin nyata, yaitu kondisi ketika pertumbuhan ekonomi tidak diikuti oleh penurunan pengangguran yang signifikan (Pastore, 2018). Hal tersebut menandakan bahwa ada faktor lain di luar pertumbuhan ekonomi yang memengaruhi penciptaan lapangan kerja, salah satunya adalah kualitas regulasi.

Kualitas regulasi menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan kebijakan ekonomi. Indikator *Worldwide Governance Indicators* dari Bank Dunia menegaskan bahwa kualitas regulasi mencerminkan kemampuan pemerintah dalam merancang dan menjalankan kebijakan yang mendukung sektor swasta serta penciptaan lapangan kerja (Kaufmann et al., 2011). Regulasi yang baik dapat meningkatkan efisiensi pasar tenaga kerja, menarik investasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Studi literatur menunjukkan bahwa kualitas regulasi berkontribusi terhadap peningkatan arus investasi dan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya membuka peluang kerja baru (Rastiati & Khoirudin, 2024; Aytekin, 2017). Selain itu, kualitas institusi yang kuat terbukti memperkuat efektivitas kebijakan ekonomi dan menopang pertumbuhan jangka panjang (Sarjiyanto & Romadhoni, 2023). Negara dengan regulasi yang berkualitas cenderung memiliki pasar tenaga kerja yang lebih fleksibel dan efisien, sehingga dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja menjadi lebih optimal (Loayza,

2016). Sebaliknya, regulasi yang lemah justru dapat menghambat investasi, menciptakan rigiditas pasar tenaga kerja, dan memperparah pengangguran (Chania, 2025).

Dinamika tersebut semakin relevan ketika dilihat pada kawasan ASEAN, khususnya ASEAN-6 (Indonesia, Filipina, Vietnam, Thailand, Kamboja, dan Malaysia). Kawasan ini dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dunia dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 4-6% per tahun dalam satu dekade terakhir (Bank, 2022). Namun, capaian tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan pengangguran yang merata. Indonesia dan Filipina masih menghadapi persoalan pengangguran struktural, sementara Vietnam dan Thailand menunjukkan kinerja penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih baik (World Bank, 2023). Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi dalam kualitas institusi dan regulasi yang memengaruhi efektivitas pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara.

Secara teoritis, hukum Okun menjelaskan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi seharusnya diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran (Meyer & Tasci, 2012). Namun, dalam praktiknya, hubungan ini sering kali tidak konsisten. Ketidakesesuaian tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kualitas regulasi, efektivitas pemerintah, dan stabilitas kebijakan yang belum optimal. Bahkan, dalam menunjukkan bahwa variabel institusional seperti *regulatory quality* belum selalu memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Malida & Marselina, 2023). Hal ini membuka ruang pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya peran kualitas regulasi, khususnya sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

Kajian mengenai keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran pada dasarnya merujuk pada kerangka Okun's Law, yang menegaskan adanya relasi negatif antara peningkatan output dan penurunan tingkat pengangguran. Artinya, secara teoritis, ketika ekonomi tumbuh, jumlah pengangguran cenderung menurun. Namun demikian, temuan-temuan empiris memperlihatkan bahwa hubungan ini tidak selalu bersifat stabil atau linier, seperti Widarjono (2020) dan Chen (2022) mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dengan bertumpu pada kerangka *Okun's Law*, dengan mempertimbangkan dinamika pasar tenaga kerja serta faktor-faktor struktural yang memengaruhinya. Di sisi lain, Sari & Prastyani (2021) menyoroti pentingnya kualitas institusi khususnya *regulatory quality* bersama indikator *governance* lainnya dalam menjelaskan variasi kinerja ekonomi.

Sementara itu, Maneejuk & Yamaka (2021), menempatkan pendidikan tinggi sebagai salah satu determinan penting yang tidak hanya memengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi terhadap dinamika pengangguran. Dabla-Norris et al. (2016) menegaskan urgensi reformasi regulasi untuk meningkatkan efisiensi pasar tenaga kerja, Syam & Abdur-Rabb (2025) lebih menekankan pada peran efektivitas pemerintah dalam mendorong kinerja ekonomi secara keseluruhan. Perkembangan literatur juga menunjukkan perluasan fokus ke arah faktor transformasional. Nurdiana et al. (2023) mengkaji digitalisasi sebagai pendorong perubahan struktur ekonomi yang

berdampak langsung pada pasar tenaga kerja. Sementara itu, Senyonga (2021) dan Naseer et al. (2023) menggarisbawahi bagaimana krisis global, khususnya pandemi COVID-19, memengaruhi tingkat pengangguran serta respons kebijakan ekonomi. Dan Eloundou et al. (2024) menyoroti perkembangan teknologi, terutama *large language models*, sebagai faktor yang berpotensi mengubah lanskap pekerjaan secara signifikan.

Upaya untuk mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut mulai terlihat dalam studi Raies & Ben Mimoun (2025), yang mengembangkan kerangka *augmented Okun's Law* dengan memasukkan kualitas institusi sebagai elemen penting dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Sejalan dengan itu, Anwar et al. (2024), Husna & Nasir (2024), serta Haldi & Fuddin (2024) mengeksplorasi interaksi antara variabel makroekonomi dan faktor institusional dalam menjelaskan dinamika kinerja ekonomi dan pengangguran. Rani et al. (2024), turut memperluas perspektif ini dengan menempatkan kualitas institusi dalam konteks kesejahteraan ekonomi dan perubahan di pasar tenaga kerja.

Meskipun sejumlah studi telah mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, masih terdapat ruang kosong dalam literatur yang belum banyak disentuh. Sebagian besar penelitian cenderung memposisikan kualitas regulasi semata sebagai variabel independen, sehingga perannya dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran belum tergalikan secara optimal. Di sisi lain, kajian yang secara khusus menempatkan *regulatory quality* sebagai pilar utama dibandingkan dimensi tata kelola lainnya juga masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif agar peran kualitas regulasi dapat dipahami secara lebih utuh, terutama dalam konteks bagaimana mempengaruhi efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menekan tingkat pengangguran.

Penelitian ini semakin menguat di tengah tuntutan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*), terutama dalam menghadapi dinamika pasar tenaga kerja di era globalisasi dan digitalisasi. Tanpa pemahaman yang utuh mengenai peran kualitas regulasi, kebijakan ekonomi berpotensi tidak efektif dalam menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih strategis bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas regulasi guna menekan tingkat pengangguran. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di ASEAN-6 serta menguji peran kualitas regulasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Agar dapat memperkaya literatur empiris terkait peran faktor institusional dalam pasar tenaga kerja, menghadirkan pendekatan analitis dengan memasukkan kualitas regulasi sebagai variabel moderasi, dan memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi negara-negara ASEAN dalam meningkatkan efektivitas pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja.

Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif (*ex post facto*) untuk menelaah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan sekaligus menguji peran kualitas regulasi sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan sebab-akibat secara terukur melalui data numerik dan analisis statistik inferensial. Dengan cara ini, temuan yang dihasilkan lebih objektif dan berbasis bukti empiris (Creswell & Creswell, 2017; Gujarati & Porter, 2009).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh negara anggota ASEAN. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama. Pertama, negara yang dipilih merupakan bagian dari kelompok ASEAN, yang merepresentasikan negara-negara dengan tingkat perkembangan ekonomi yang relatif lebih maju serta didukung oleh sistem kelembagaan yang lebih mapan di kawasan ASEAN (World Bank, 2024). Kedua, negara-negara tersebut harus memiliki ketersediaan data yang lengkap dan konsisten untuk seluruh variabel penelitian selama periode 2004-2023. Ketiga, sampel dipilih dari negara yang memperlihatkan variasi yang cukup signifikan dalam kualitas regulasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini, ASEAN-6 (Indonesia, Filipina, Vietnam, Thailand, Kamboja, dan Malaysia).

Sumber data yang digunakan berasal dari lembaga internasional yang kredibel, yaitu *World Development Indicators* (WDI) yang diterbitkan oleh World Bank serta *Worldwide Governance Indicators* (WGI). Dalam penelitian ini, tingkat pengangguran digunakan sebagai variabel dependen, pertumbuhan ekonomi berperan sebagai variabel independen utama dan kualitas regulasi diposisikan sebagai variabel moderasi, yang diukur menggunakan *Regulatory Quality Index* dari WGI.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi data panel, mengingat struktur data menggabungkan dimensi *cross-section* dan *time series*. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan derajat kebebasan serta efisiensi estimasi, sekaligus mengakomodasi heterogenitas yang tidak teramati (*unobserved heterogeneity*) (Baltagi, 2008; Wooldridge, 2010). Tiga model utama yang diuji dalam penelitian ini meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian spesifikasi. Uji Chow digunakan untuk menentukan pilihan antara CEM dan FEM, sedangkan Uji Hausman digunakan untuk membandingkan FEM dan REM. Selain itu, Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan) digunakan untuk memilih antara CEM dan REM. Keputusan akhir didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan model alternatif dianggap lebih tepat digunakan (Gujarati & Porter, 2009).

Untuk memastikan hasil estimasi yang valid, penelitian ini juga melakukan pengujian asumsi klasik, khususnya pada model berbasis OLS seperti CEM, yang meliputi uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sementara itu, pada model FEM dan REM, asumsi normalitas tidak menjadi syarat yang terlalu ketat, terutama ketika jumlah sampel

relatif besar (Wooldridge, 2010). Selain itu, regresi data panel dalam penelitian ini memasukkan variabel moderasi melalui pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan kriteria pengambilan keputusan (Aiken et al., 1991) yaitu:

- a. Jika β_3 signifikan ($p < 0,05$), maka kualitas regulasi terbukti sebagai variabel moderasi.
- b. Jika β_1 signifikan tetapi β_3 tidak signifikan, maka tidak terdapat efek moderasi.
- c. Jika β_2 dan β_3 signifikan, maka moderasi bersifat *quasi-moderator*.

Secara umum, model empiris dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Model Dasar: } Y_{it} = \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

$$\text{Model Moderasi 1 } Y_{it} = \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 KR_{it} + \beta_3 (PDB_{it} \times KR_{it}) + \epsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

- Y : Pengangguran
- PDB : Pertumbuhan Ekonomi
- KR : Kualitas regulasi
- PDB×KR : Variabel interaksi (Pertumbuhan Ekonomi X Kualitas Regulasi)
- i : Negara
- t : Tahun
- α : Konstanta
- ϵ_{it} : Error term
- β_1 - β_{13} : Nilai Koefisien

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum suatu data agar lebih mudah dipahami. Teknik ini biasanya melibatkan ukuran seperti rata-rata, median, standar deviasi, serta penyajian data melalui tabel atau grafik. Adapun hasil penyajian dapat diamati pada tabel 1 di bawah ini.

Table 1: Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Stnd.Dev
Pengangguran	120	2.500025	1.779863
Pertumbuhan Ekonomi	120	3.835161	2.973249
Kualitas Regulasi	120	48.52786	14.45666

Sumber: Data Penelitian (data diolah)

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, maka statistik deskriptif menunjukkan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal tersebut mengindikasikan sebaran data tidak terlalu lebar, sehingga data cenderung stabil.

Selanjutnya, pemilihan model dalam analisis data panel digunakan untuk menemukan metode estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data yang digunakan. Adapun hasil dari pengujian tersebut, dapat diamati pada tabel 2 di bawah ini.

Table 2: Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji	Nilai Prob	Pengambilan keputusan	Keterangan
Chow	0.0000	< 0.05 Fixed Effect	Fixed Effect
		> 0.05 Common Effect	
Hausmant	0.5151	< 0.05 Fixed Effect	Random Effect
		> 0.05 Random Effect	
Lagrange Multiplier	0.0000	< 0.05 Random Effect	Random Effect
		> 0.05 Common Effect	

Sumber: Data Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 2, Chow Test menunjukkan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$) sehingga model Fixed Effect lebih tepat daripada Common Effect. Namun, Hausman Test dengan probabilitas 0,5151 ($> 0,05$) mengindikasikan model Random Effect lebih sesuai. Sehingga dilanjutkan pada Lagrange Multiplier Test dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), maka model yang digunakan adalah Random Effect Model (REM). Sesuai dengan prosedur, jika REM tidak membutuhkan uji asumsi klasik secara ketat karena estimasinya berbasis GLS yang sudah mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sehingga uji normalitas tidak menjadi syarat utama (Wooldridge, 2010). Untuk mengatasi potensi heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam panel data, penelitian ini menggunakan robust standard errors sebagaimana direkomendasikan oleh Baltagi, (2008).

Kemudian, dilakukan uji regresi data panel sesuai dengan estimasi model terbaik yang diperoleh pada pengujian model sebelumnya. Adapun hasil pengujian dapat diamati pada tabel 3 di bawah ini.

Table 3: Uji Regresi Data Panel

Variabel	Coeff	Std.Error	t-Statistik	Prob
C	2.480770	1.067396	2.324132	0.0314
Pertumbuhan Ekonomi	0.005021	0.013907	0.361004	0.7221

Sumber: Data Penelitian (data diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pertumbuhan ekonomi berada di titik 0, tingkat pengangguran diperkirakan sebesar 2.480770. Nilai konstanta tersebut terbukti signifikan secara statistik dengan tingkat probabilitas 0.0314. Temuan ini menegaskan bahwa bahkan tanpa mempertimbangkan variabel pertumbuhan ekonomi, terdapat tingkat pengangguran dasar yang relatif tinggi dan memiliki pengaruh nyata dalam model.

Di sisi lain, koefisien pertumbuhan ekonomi bernilai sebesar 0.005021, yang secara teoritis mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menaikkan pengangguran. Namun, nilai probabilitas 0.7221 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, selama periode

penelitian, pertumbuhan ekonomi belum menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kenaikan tingkat pengangguran.

Sementara itu, keberadaan variabel moderator dapat diketahui melalui uji Moderated Regression Analysis (MRA). Dengan kata lain, analisis ini membantu menjawab apakah peran moderator memperkuat atau justru melemahkan hubungan yang ada. Adapun hasil pengujian tersebut, dapat diamati pada tabel 4 di bawah ini.

Table 4: Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderasi	Variabel	Coeff	Std.Error	t-Statistik	Prob
Model	C	5.339836	1.181975	4.517724	0.0002
	Pertumbuhan Ekonomi	0.152996	0.051607	2.964624	0.0080
	Kualitas Regulasi	-0.060301	0.012178	-4.951622	0.0001
	PE*KR	-0.002904	0.001039	-2.795091	0.0115

Sumber: Data Penelitian (data diolah)

Hasil estimasi konstanta sebesar 5.34 signifikan secara statistik ($p = 0.0002$), mengindikasikan adanya tingkat pengangguran dasar yang cukup tinggi ketika variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan diasumsikan bernilai nol. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien 0.152996 dengan signifikansi 0.0080 ($< 0,05$), menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Selanjutnya, variabel kualitas regulasi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien -0.060301 ($p = 0,0001$). Artinya, peningkatan Tingkat kualitas regulasi secara langsung berkontribusi terhadap penurunan pengangguran. Namun, interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas regulasi memiliki koefisien negatif -0.002904 signifikansi 0.0115. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa kualitas regulasi justru memperlemah dampak positif pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran.

Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di ASEAN-6

Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan arah pengaruh positif terhadap pengangguran, namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di ASEAN-6 justru cenderung diikuti oleh peningkatan pengangguran, meskipun hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk digeneralisasi secara statistik. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi belum mampu memberikan dampak yang konsisten terhadap dinamika penyerapan tenaga kerja.

Secara empiris, hal tersebut mencerminkan adanya *jobless growth*, yaitu kondisi ketika pertumbuhan ekonomi tidak diiringi dengan peningkatan kesempatan kerja (Pastore, 2018). Dalam konteks ASEAN-6, pertumbuhan ekonomi yang terjadi kemungkinan lebih didorong oleh sektor-sektor yang padat modal dibandingkan padat karya, sehingga peningkatan output tidak secara langsung meningkatkan permintaan

tenaga kerja. Hal tersebut menjelaskan mengapa pertumbuhan ekonomi justru menunjukkan arah hubungan positif terhadap pengangguran.

Secara teoritis, kondisi tersebut bertentangan dengan *Okun's Law* yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya berhubungan negatif dengan pengangguran (Okun, 1963). Dalam kerangka teori neoklasik, peningkatan output akan mendorong permintaan tenaga kerja dan menurunkan pengangguran (Solow, 1956). Namun, ketidaksesuaian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak berjalan secara efektif dalam konteks negara berkembang seperti ASEAN-6.

Lebih lanjut, beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak selalu linear dan cenderung melemah di negara berkembang (Widarjono, 2020; Chen, 2022). Raies (2023) serta Moridian et al. (2025), menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sering kali tidak diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja akibat adanya hambatan struktural, seperti rendahnya kualitas tenaga kerja dan ketidaksesuaian antara kebutuhan industri dan keterampilan yang tersedia. Selain itu, dominasi sektor informal juga menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya tercermin dalam penciptaan pekerjaan formal (Baboshkin et al., 2021).

Karakter pertumbuhan ekonomi di ASEAN-6 yang cenderung belum inklusif, sehingga peningkatan output ekonomi tidak sepenuhnya diikuti oleh distribusi manfaat yang merata, terutama pada sektor-sektor yang memiliki kapasitas besar dalam menyerap tenaga kerja. Selain itu, proses transformasi struktural yang berlangsung tidak seimbang turut memperkuat kondisi tersebut, di mana pergeseran tenaga kerja antar sektor tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja baru yang memadai. Konsekuensinya, dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi justru berpotensi mendorong peningkatan pengangguran, meskipun dalam jangka panjang dampaknya dapat berbeda.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menjadi solusi efektif dalam menekan tingkat pengangguran. Ketidaksignifikanan hubungan tersebut mengisyaratkan adanya peran faktor lain yang lebih dominan, khususnya yang bersifat struktural dan kelembagaan. Dengan demikian, dalam konteks ASEAN-6, keberhasilan pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan pengangguran sangat ditentukan oleh kualitas struktur ekonomi serta kesiapan pasar tenaga kerja. Tanpa dukungan kedua aspek tersebut, pertumbuhan ekonomi cenderung tidak mampu menghasilkan dampak optimal terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Kualitas regulasi memoderasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di ASEAN-6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas regulasi berfungsi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Menariknya, peran moderasi tersebut bersifat memperlemah hubungan positif yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Dengan kata lain, peningkatan

kualitas regulasi mampu mereduksi dampak pertumbuhan ekonomi yang dalam temuan ini justru berkorelasi dengan kenaikan pengangguran. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas regulasi, semakin kecil kekuatan pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam mendorong peningkatan pengangguran. Secara empiris, hasil ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi tanpa dukungan regulasi yang memadai, pertumbuhan ekonomi di ASEAN-6 cenderung tidak inklusif dan bahkan berpotensi meningkatkan pengangguran. Kondisi tersebut sejalan dengan fenomena *jobless growth*, di mana pertumbuhan ekonomi tidak mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal (Pastore, 2018). Namun, ketika kualitas regulasi membaik, dampak negatif dari pola pertumbuhan tersebut dapat ditekan, sehingga efek peningkatan pengangguran akibat pertumbuhan ekonomi menjadi lebih lemah.

Okun's Law menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya menurunkan pengangguran (Okun, 1963). Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan penyimpangan dari teori tersebut, di mana pertumbuhan ekonomi justru berhubungan positif dengan pengangguran. Ketidaksesuaian ini dapat dijelaskan oleh adanya faktor struktural dan kelembagaan yang memengaruhi efektivitas pertumbuhan ekonomi (Widarjono, 2020; Chen, 2022). Oleh karena itu, keberadaan kualitas regulasi sebagai variabel moderasi menjadi penting untuk memahami dinamika hubungan tersebut secara lebih komprehensif.

Kualitas regulasi merupakan bagian dari institusi yang menentukan efisiensi pasar dan arah kebijakan ekonomi (North, 1990). Regulasi yang baik mampu mengurangi distorsi pasar, meningkatkan efisiensi, serta menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif (Kaufmann et al., 2011). Loayza (2016) juga menegaskan bahwa kualitas regulasi yang tinggi dapat meningkatkan fleksibilitas pasar tenaga kerja sehingga proses penyerapan tenaga kerja menjadi lebih efektif.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran moderasi kualitas regulasi tidak memperkuat hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran, melainkan memperlemah hubungan positif yang terjadi. Artinya, kualitas regulasi berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap dampak pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif. Temuan ini menyangga hasil penelitian Raies & Ben Mimoun (2025) serta Tran Pham (2025) yang menyatakan bahwa kualitas institusi cenderung memperkuat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dalam konteks ASEAN-6, kualitas regulasi belum sepenuhnya mampu mengarahkan pertumbuhan ekonomi menjadi pencipta lapangan kerja, tetapi lebih berperan dalam mengurangi dampak buruknya.

Selain itu, temuan ini mempertegas penelitian Tran et al. (2023), dan Vicente (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas regulasi memiliki pengaruh langsung dalam menurunkan pengangguran melalui peningkatan efisiensi pasar tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa meskipun peran moderasi bersifat melemahkan, kualitas regulasi tetap memiliki kontribusi penting dalam mengendalikan tingkat pengangguran secara langsung.

Regulasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen efisiensi, tetapi juga sebagai alat keadilan sosial dan keseimbangan ekonomi (Chapra, 2016). Mirakhor & Askari (2017) serta Shafiq (2022) menekankan bahwa regulasi yang adil dapat mencegah distorsi pasar dan memastikan distribusi kesejahteraan yang lebih merata. Oleh karena itu, ketika kualitas regulasi meningkat, orientasi kebijakan tidak hanya pada pertumbuhan output, tetapi juga pada perlindungan tenaga kerja dan pemerataan kesempatan kerja. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran menjadi melemah, karena mekanisme pasar tidak lagi bekerja secara bebas tanpa intervensi kebijakan yang bersifat korektif.

Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas regulasi memiliki peran penting sebagai *buffer mechanism* dalam meredam dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif. Dengan kata lain, semakin baik kualitas regulasi suatu negara, semakin kecil kemungkinan pertumbuhan ekonomi justru mendorong peningkatan pengangguran. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks ASEAN-6, kualitas regulasi tidak secara langsung memperkuat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, perannya lebih terlihat sebagai instrumen penyeimbang yang bekerja untuk menstabilkan serta mengoreksi berbagai ketimpangan yang muncul di pasar tenaga kerja.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran, yang mengindikasikan bahwa peningkatan output belum mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal sehingga mencerminkan adanya pertumbuhan yang kurang inklusif. Di sisi lain, kualitas regulasi terbukti mampu menurunkan pengangguran secara langsung serta berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, sehingga dampak negatif pertumbuhan yang tidak inklusif dapat ditekan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan variabel yang terbatas, indikator kualitas regulasi yang masih bersifat umum, serta cakupan penelitian yang terbatas pada negara ASEAN-6. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, menggunakan indikator yang lebih spesifik, serta memperluas objek penelitian. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa kebijakan tidak cukup hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga perlu didukung oleh perbaikan kualitas regulasi agar dapat mengurangi dampak negatif pertumbuhan serta lebih efektif dalam menurunkan pengangguran.

Daftar Pustaka

- Aiken, L. S., West, S. G., & Reno, R. R. (1991). *Multiple regression: Testing and interpreting interactions*. sage.
- Anwar, A. I., Zaenal, M., & Jeksen, Y. (2024). Analysis of institutional factors, inflation, and unemployment on the economic growth of ASEAN countries. *8th International*

- Conference on Accounting, Management, and Economics (ICAME 2023), 529–541.
- Baboshkin, P., Yegina, N., Zemskova, E., Stepanova, D., & Yuksel, S. (2021). Non-classical approach to identifying groups of countries based on open innovation indicators. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 77.
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometric analysis of panel data* (Vol. 4). Springer.
- Bank, A. D. (2022). *Developing Asia Economies Set to Grow 5.2% This Year Amid Global Uncertainty*. <https://www.adb.org/id/news/developing-asia-economies-set-grow-5-2-year-amid-global-uncertainty>
- Bank, W. (2023). *World Development Indicators*. The World Bank. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- Bank, W. (2024). *Poverty and Shared Prosperity 2024: Expanding Opportunities for All*. The World Bank. <https://www.worldbank.org/>
- Chania, D. (2025). Efektivitas Regulasi Investasi di Indonesia dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Nasional. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 5(1), 31–40.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (Vol. 21). Kube Publishing Ltd.
- Chen, S. (2022). Dynamics of GDP growth and unemployment: Evidence from developed and developing Asian countries. *Journal of Business and Economic Options*, 5(3), 26–33.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dabla-Norris, M. E., Ho, G., & Kyobe, M. A. (2016). *Structural reforms and productivity growth in emerging market and developing economies*. International Monetary Fund.
- Eloundou, T., Manning, S., Mishkin, P., & Rock, D. (2024). GPTs are GPTs: Labor market impact potential of LLMs. *Science*, 384(6702), 1306–1308.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-hill.
- Haldi, M., & Fuddin, M. K. (2024). Does corruption, unemployment, and investment affect economic growth in ASEAN-9. *Economics Development Analysis Journal*, 13(1), 84–108.
- Herawaty, A., Rahayu, D., Ramadhanty, A. N., Syifaa, Y. A., Hepieni, T. O. P., Fafallyanuri, M. I., & Apriliane, S. (2025). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Tingkat Pengangguran dan Strategi Pemulihan Pasar Tenaga Kerja. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7, 3119–3127. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i8.8148>
- Husna, P. A., & Nasir, M. (2024). The role of corruption, FDI, and unemployment in ASEAN-5 economic growth. *Grimsa Journal of Business and Economics Studies*, 1(2), 75–85.
- Imran, M., Mughal, K. S., Salman, A., & Makarevic, N. (2015). Unemployment and economic growth of developing Asian countries: A panel data analysis. *European Journal of Economic Studies*, 3, 147–160.
- Kaufmann, D., Kraay, A., & Mastruzzi, M. (2011). The worldwide governance indicators: Methodology and analytical issues¹. *Hague Journal on the Rule of Law*, 3(2), 220–246.
- Loayza, N. V. (2016). Informality in the Process of Development and Growth. *The World Economy*, 39(12), 1856–1916.
- Malida, M., & Marselina, M. (2023). The influence of population, exports, and regulatory quality on economic growth in ASEAN developing countries. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(2), 313–328.

- Maneejuk, P., & Yamaka, W. (2021). The Impact of Higher Education on Economic Growth in ASEAN-5 Countries. *Sustainability* 2021, 13, 520. *Economics of Education and Sustainable Development*, 1.
- Mariko, O., & Niare, M. (2024). Macroeconomic Determinants of Unemployment Rate in WAEMU Countries: A Panel Data Approach. *African Journal of Business & Economic Research*, 19(3).
- Meyer, B., & Tasci, M. (2012). An Unstable Okun's Law. *Federal Reserve Bank of Cleveland Economic Commentary*, 8.
- Mirakhor, A., & Askari, H. (2017). *Ideal Islamic economy: an introduction*. Springer.
- Mohamed, A. A., Osman, B. M., Abdi, A. H., & Abdulkadir, A. B. (2026). Unlocking Somalia's food production: the role of trade openness, poverty, and institutional quality. *Cogent Food & Agriculture*, 12(1), 2628357.
- Moridian, A., Radulescu, M., Usman, M., Mahdavian, S. M., Hagi, A., & Serbanescu, L. (2025). Unemployment rate and its relationship with government size, trade, inflation, urbanization, and economic growth in Romania. *Heliyon*, 11(10).
- Naseer, S., Khalid, S., Parveen, S., Abbass, K., Song, H., & Achim, M. V. (2023). COVID-19 outbreak: Impact on global economy. *Frontiers in Public Health*, 10, 1009393.
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge university press.
- Nurdiana, E. D., Hariyani, H. F., & Boedirochminarni, A. (2023). The impact of digitalization and economic openness on economic growth in ASEAN countries. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 24(2), 331–345.
- Nurrohm, M. D., Aghil, M. S., Alazhari, M. A., Fahrezi, M. H., & Fadilla, A. (2024). Analisis Dinamika Ketimpangan Ekonomi terhadap Era Globalisasi di Indonesia. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(3), 1–7.
- Okun, A. M. (1963). *Potential GNP: its measurement and significance*. Cowles Foundation for Research in Economics at Yale University.
- Organization, I. L. (2024). *Global unemployment rate set to increase in 2024 while growing social inequalities and stagnant productivity raise concerns*. <https://www.ilo.org/resource/news/global-unemployment-rate-set-increase-2024-while-growing-social>
- Pastore, F. (2018). Why is youth unemployment so high and different across countries? *IZA World of Labor*.
- Raies, A. (2023). Sustainable employment in developing and emerging countries: Testing augmented Okun's law in light of institutional quality. *Sustainability*, 15(4), 3088.
- Raies, A., & Ben Mimoun, M. (2025). Augmented Okun's Law: Does Institutional Quality Shape the Unemployment-Growth Relationship? Insights From Developing and Emerging Economies. *Administration & Society*, 57(7), 915–941.
- Rani, A. A. A., Muda, R., Hanif, A., & Abd, R. A. (2024). Enhancing consumer and family economic well-being in ASEAN: The role of technological advancement and institutional quality in navigating the informal economy. *Malaysian J Consumer and Family Econ (MAJCAFE)*.
- Rastiati, R., & Khoirudin, R. (2024). Determinants of foreign direct investment in eight ASEAN countries. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(2), 263–271.
- Sari, V. K., & Prastyani, D. (2021). The impact of the institution on economic growth: an evidence from ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 17–26.
- Sarjiyanto, S., & Romadhoni, L. (2023). Macroeconomic, Institutional, and Energy

- Consumption on Economic Growth APEC Members. *Economics Development Analysis Journal*, 12(4), 503–517.
- Shafiq, A. (2022). *Institutional Islamic economics and finance*. Taylor & Francis Group.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Ssenyonga, M. (2021). Imperatives for post COVID-19 recovery of Indonesia's education, labor, and SME sectors. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1911439.
- Syam, S. F., & Abdur-Rabb, A. F. (2025). Government Effectiveness, Political Stability And Economic Development: Evidence From Asean-5 Panel Data Model. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 2137–2143.
- Tran, O., Le, T. D., & Hang, N. P. T. (2023). Impacts of human capital, the fourth industrial revolution, and institutional quality on unemployment: an empirical study at Asian countries. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 10(2), 238–250.
- Tran Pham, T. K. (2025). Impact of government expenditure on unemployment in Asian countries: does institutional quality matter? *International Journal of Development Issues*, 24(2), 170–184.
- Vicente, J. M. (2023). Influence of human capital and institutional quality on unemployment at 4.0 Industrial Revolution: study application of Asian countries. *International Journal of Management and Enterprise Development*, 22(4), 331–347.
- Widarjono, A. (2020). Asymmetric Okun's law in an emerging market: ASEAN-3 case. *Economics and Sociology*, 13(3), 203–217.
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric analysis of cross section and panel data*. MIT press.